

PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN PLATFORM MEDIA SOSIAL TERHADAP BENTUK PARTISIPASI POLITIK DIGITAL MAHASISWA

Arlin Nesra Nerista^{a)}, Ardhana Januar Mahardhani^{b)}, Sulton^{c)}

Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

^{*)}Corresponding Author: arlinnerista@gmail.com

Article history: received 00 0000000 0000; revised 00 0000000 0000; accepted 00 0000000 0000

Abstrak. Perkembangan teknologi informasi telah mendorong perubahan pola interaksi dari komunikasi konvensional menuju keterlibatan di ruang digital, khususnya melalui media sosial. Meskipun intensitas penggunaan media sosial tergolong tinggi, aktivitas mahasiswa masih didominasi oleh konsumsi konten hiburan dan interaksi personal, kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana intensitas penggunaan platform media sosial berpengaruh terhadap partisipasi politik digital mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas penggunaan platform media sosial terhadap bentuk partisipasi politik digital. Penelitian dilakukan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan pendekatan kuantitatif melalui metode survei. Pengumpulan data melibatkan 305 responden mahasiswa menggunakan kuisioner skala Likert, yang kemudian dianalisis dengan teknik regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan platform media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik digital mahasiswa ($B = 0,717$; $p < 0,05$; $R = 0,289$; $R^2 = 0,083$). Bentuk partisipasi politik yang paling dominan dilakukan mahasiswa adalah partisipasi pasif seperti, *News Attention* (76%) dan *Discussion* (65,2%), dan partisipasi aktif berbasis kolektif, yakni *Protest Activities* (65,9%) dan *Consumerism* (58,7%), sementara, partisipasi aktif yang membutuhkan interaksi langsung dengan pejabat publik (*Contacting* 28,5%), serta keterlibatan dalam komunitas politik online, forum advokasi, atau webinar (*Communal Actions* 48,2%) masih relatif jarang dilakukan. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi politik digital agar keterlibatan mahasiswa tidak hanya tinggi secara kuantitas, tetapi juga bermakna secara kualitas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain, seperti motivasi politik, literasi digital, dan pengaruh lingkungan sosial, guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi politik digital mahasiswa.

Kata Kunci: Intensitas Penggunaan, Media Sosial, Partisipasi Politik Digital, Mahasiswa

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan komunikasi yang pesat telah menempatkan internet sebagai sarana utama dalam aktivitas komunikasi masa kini. Kondisi tersebut mendorong terjadinya peralihan dari pola komunikasi tradisional ke bentuk interaksi yang lebih fleksibel dan dinamis melalui berbagai platform digital. Kehadiran media sosial menjadi salah satu bukti nyata dari perubahan tersebut karena mampu menyediakan ruang komunikasi yang terbuka, responsive, dan interaktif. [1]. Oleh karena itu, media sosial saat ini berperan penting dalam kehidupan masyarakat serta membawa perubahan signifikan terhadap cara individu berinteraksi dan membangun relasi sosial [2].

Transformasi perilaku komunikasi tersebut paling nyata terlihat di kalangan mahasiswa yang merupakan bagian dari generasi muda yang paling aktif menggunakan media sosial. Kemudahan akses terhadap teknologi mendorong mahasiswa untuk menjadikan platform digital sebagai medium utama berinteraksi dan berekspresi [3]. Menurut laporan APJII [4], Instagram merupakan platform media sosial dengan tingkat penggunaan tertinggi di kalangan generasi muda, yakni sebesar (51,90%), disusul oleh Facebook (51,64%), TikTok (46,84%), dan YouTube (38,63%). Sebaliknya, platform seperti X/Twitter hanya digunakan sekitar (1,98%), LinkedIn (0,08%), dan media sosial lainnya hanya berkisar antara (0,67%) hingga (1,22%) pengguna. Data tersebut mencerminkan kecenderungan generasi muda, termasuk

mahasiswa, dalam memanfaatkan media sosial yang menonjolkan aspek visual dan interaktivitas dalam berkomunikasi.

Kecenderungan penggunaan platform tersebut turut dipengaruhi oleh intensitas aktivitas mahasiswa di media sosial yang berlangsung setiap hari. Hasil survei IDN Research Institute [5], menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda menghabiskan waktu sekitar 1 hingga 6 jam per hari untuk beraktivitas di media sosial. Waktu penggunaan yang relatif tinggi ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak lagi sekedar berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga dapat menjadi ruang bagi partisipasi sosial dan pembentukan identitas diri [6]. Sehingga, media sosial memiliki potensi besar dalam memengaruhi pola pikir dan perilaku mahasiswa di ranah digital [7].

Meskipun memiliki potensi yang besar, pemanfaatan media sosial belum sepenuhnya diarahkan pada aktivitas yang bersifat produktif dan edukatif. Laporan IDN Research Institute [8], sekitar 74% generasi muda lebih menyukai konten hiburan saat menggunakan media sosial. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Hermila et al. [9], yang menyatakan bahwa 58% mahasiswa menggunakan media sosial selama lebih dari 2 jam per hari, terutama untuk menikmati hiburan seperti menonton video lucu, mengikuti berita viral, berkomunikasi jarak jauh, atau melihat unggahan teman. Sementara penelitian Widari et al. [10], mengungkapkan bahwa rata-rata mahasiswa menghabiskan waktu antara 3

hingga 6 jam per hari untuk berinteraksi dan membangun relasi sosial secara daring. Data tersebut menunjukkan bahwa, pola penggunaan media sosial masih didominasi aktivitas hiburan dan interaksi personal.

Dominasi konten hiburan di media sosial tidak terlepas dari pengaruh algoritma platform yang cenderung memprioritaskan konten dengan tingkat keterlibatan (engagement) tinggi, yang pada umumnya berupa konten hiburan [11]. Selain itu, mahasiswa sering memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mengurangi stres akibat tekanan akademik [12], sekaligus sebagai media pelampiasan emosi dan tempat memperoleh dukungan sosial maupun emosional [13]. Fenomena ini kemudian menimbulkan pertanyaan lebih lanjut mengenai sejauh mana intensitas penggunaan platform media sosial tersebut berpengaruh terhadap partisipasi politik mahasiswa, mengingat posisi strategis mereka sebagai kelompok yang memiliki potensi besar dalam mendorong perubahan sosial dan politik di suatu negara [14].

Partisipasi politik dapat diartikan sebagai keterlibatan individu sebagai warga negara dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan proses politik, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan untuk memengaruhi pengambilan keputusan publik [15]. Saat ini, keterlibatan mahasiswa dalam politik tidak lagi terbatas pada aksi demonstrasi atau pemberian suara dalam pemilu, tetapi telah meluas ke ranah digital yang lebih terbuka dan interaktif melalui media sosial. Fitur seperti *like*, *comment*, dan *share* pada media sosial, sebagaimana diungkapkan oleh Carr dan Hayes [16] dapat membuka jalan bagi pengguna untuk saling terhubung, menuangkan pendapat, dan turut aktif dalam diskusi publik secara digital. Perubahan ini menunjukkan lahirnya bentuk partisipasi baru yang dikenal sebagai partisipasi politik digital.

Partisipasi politik digital merujuk pada bentuk keterlibatan warga negara dalam proses politik melalui pemanfaatan teknologi digital, yang meliputi berbagai aktivitas seperti menandatangani petisi daring, berdiskusi di forum online, melakukan aktivisme melalui media sosial, hingga berpartisipasi dalam pemungutan suara elektronik. Bentuk partisipasi ini menghadirkan ruang yang lebih inklusif, mudah diakses, serta interaktif bagi masyarakat [17]. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan pola komunikasi, partisipasi politik digital juga dipandang sebagai pergeseran dari praktik politik konvensional ke ranah digital yang memberikan peluang lebih besar bagi individu untuk mengekspresikan opini, berinteraksi, dan berkontribusi dalam proses politik [18]. Dengan demikian, partisipasi politik digital dapat dipahami sebagai manifestasi baru dari keterlibatan politik warga yang beradaptasi dengan kemajuan teknologi serta dinamika komunikasi di era modern.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi politik mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat et al. [19], menjelaskan bahwa penggunaan media sosial memiliki pengaruh positif dan dianggap mampu mendorong keterlibatan politik mahasiswa PPKn Universitas Negeri Padang dalam Pemilu Presiden 2024. Selain itu,

penelitian Achmad dan Dwimawanti [20], juga menemukan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dengan partisipasi politik generasi Z di Jawa Tengah pada Pemilu 2024 dengan menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang penting dalam mengekspresikan partisipasi politik. Sementara, penelitian Sihite et al. [21], menunjukkan bahwa media sosial mampu meningkatkan keterlibatan politik mahasiswa PPKn di Universitas Negeri Medan pada Pemilu 2019.

Berdasarkan kajian tersebut, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada pengaruh umum karena indikator yang digunakan pada pengukuran partisipasi politik mahasiswa cenderung menitikberatkan pada bentuk partisipasi politik digital yang bersifat umum serta partisipasi politik konvensional (offline). Selain itu, intensitas penggunaan platform media sosial belum dijadikan sebagai variabel utama dalam pengukuran, sehingga belum mampu memberikan gambaran secara mendalam mengenai sejauh mana frekuensi dan kedalaman penggunaan platform media sosial berpengaruh terhadap perilaku politik mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji hubungan antara intensitas penggunaan platform media sosial dan bentuk partisipasi politik digital mahasiswa.

Penelitian ini memiliki kebaharuan dengan memfokuskan analisis pada pengaruh antara intensitas penggunaan platform media sosial terhadap bentuk partisipasi politik digital mahasiswa. Intensitas penggunaan media sosial diukur melalui empat dimensi menurut Sartika dan Sugiharsono [22], yaitu perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi. Sementara, partisipasi politik digital dibedakan menjadi aktif dan pasif berdasarkan klasifikasi Gibson dan Cantijoch [23]. Partisipasi politik aktif mencakup kegiatan seperti, pemberian suara dalam pemilu (Voting), keterlibatan dalam aktivitas partai atau kampanye politik (Party/Campaign Activities), keikutsertaan dalam aksi protes atau demonstrasi (Protest Activities), komunikasi langsung dengan pejabat publik atau lembaga pemerintahan (Contacting), partisipasi dalam kegiatan komunitas yang bermuatan politik (Communal Actions), dan tindakan konsumsi politik seperti boikot produk berdasarkan isu tertentu (Consumerism). Adapun partisipasi politik pasif meliputi, perhatian terhadap informasi dan berita politik (News Attention), keterlibatan dalam diskusi mengenai isu-isu politik (Discussion), serta ekspresi pandangan atau opini politik secara personal (Expressive Mode).

Dengan pendekatan ini, penelitian dapat dilakukan dengan analisis yang lebih mendalam mengenai peran mahasiswa yang tidak hanya sebagai penerima informasi, namun juga sebagai subjek yang memiliki kemampuan mengekspresikan pendapat dalam ruang digital. Dengan membedakan kedua bentuk partisipasi tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih rinci dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung melihat partisipasi politik secara umum tanpa membedakan antara partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Diharapkan, temuan penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai partisipasi politik digital sekaligus memberikan pemahaman yang lebih kontekstual

tentang perilaku politik mahasiswa di era dominasi media sosial.

Pemilihan Universitas Muhammadiyah Ponorogo sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik mahasiswanya yang aktif dan heterogen, baik dari sisi program studi maupun keterlibatan dalam kegiatan sosial dan politik. Berbagai aktivitas seperti forum diskusi, seminar kebangsaan, kegiatan sosial, serta organisasi kemahasiswaan yang sering mengangkat isu-isu publik dan kebangsaan. Dengan fasilitas teknologi yang cukup memadai dan lingkungan akademik serta sosial yang mendukung, Universitas Muhammadiyah Ponorogo dinilai tepat untuk mengamati bagaimana mahasiswa berpartisipasi dalam politik digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas penggunaan platform media sosial terhadap bentuk partisipasi politik digital mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rujukan bagi intitusi pendidikan, pembuat kebijakan, serta organisasi kemahasiswaan dalam pengembangan program literasi politik digital yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mendorong terciptanya ruang diskusi publik yang sehat dan konstruktif di kalangan mahasiswa. Melalui upaya tersebut, partisipasi politik digital mahasiswa diharapkan dapat berkembang secara lebih aktif, kritis, dan bertanggung jawab. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis alternatif (H_1): Terdapat pengaruh signifikan antara intensitas penggunaan platform media sosial terhadap bentuk partisipasi politik digital mahasiswa.
- b. Hipotesis nol (H_0): Tidak terdapat pengaruh signifikan antara intensitas penggunaan platform media sosial terhadap bentuk partisipasi politik digital mahasiswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui metode survei. Dalam pandangan Sugiyono [24], pendekatan kuantitatif berpijak pada paradigma positivisme dan digunakan untuk mengkaji suatu populasi atau sampel dengan bantuan instrumen terstandar. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan analisis statistik atau numerik sebagai dasar pengujian hipotesis. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menilai serta membuktikan secara objektif dan terukur bagaimana intensitas penggunaan platform media sosial berpengaruh terhadap bentuk partisipasi politik digital mahasiswa. Melalui penggunaan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan bukti empiris yang mampu menggambarkan kondisi lapangan secara tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan yang dirancang secara terstruktur, dimulai dengan penerapan pendekatan kuantitatif yang mengombinasikan metode deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang diteliti serta metode asosiatif untuk mengkaji hubungan antarvariabel. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuisioner tertutup menggunakan *Google Form* sebagai sumber data utama, serta didukung oleh data sekunder yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, laporan survei, dan publikasi akademik yang relevan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif semester

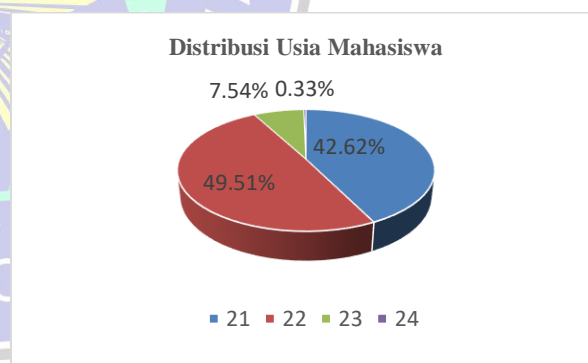
enam Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dan *margin of error* 5%, yang menghasilkan total 305 mahasiswa sebagai responden.

Instrumen penelitian dirancang dalam bentuk kuisioner berskala Likert yang mencakup informasi identitas responden, jenis platform media sosial yang digunakan, tingkat intensitas penggunaan media sosial, serta bentuk partisipasi politik digital. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 18, dengan metode analisis regresi linier sederhana sebagai teknik pengujian hipotesis. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan uraian interpretatif agar mampu memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara intensitas penggunaan platform media sosial dan bentuk partisipasi politik digital mahasiswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Karakteristik Responden

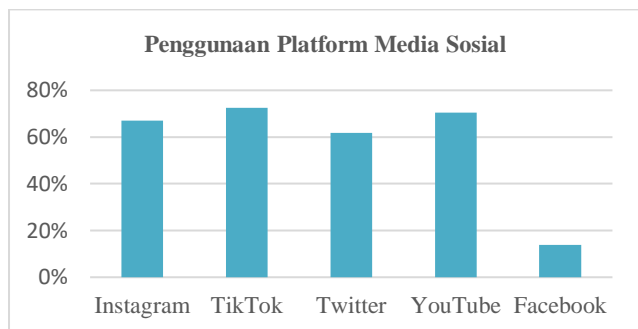
Seluruh responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif semester 6 dari berbagai program studi di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Berdasarkan hasil distribusi usia, sebagian besar responden berusia 22 tahun (49,51%) dan 21 tahun (42,62%), sementara responden berusia 23 tahun mencapai (7,54%), dan 24 tahun sebanyak (0,33%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa rentang usia partisipan sejalan dengan usia yang umumnya dimiliki oleh mahasiswa semester 6, sehingga sampel ini dinilai *representative* terhadap populasi yang dituju.



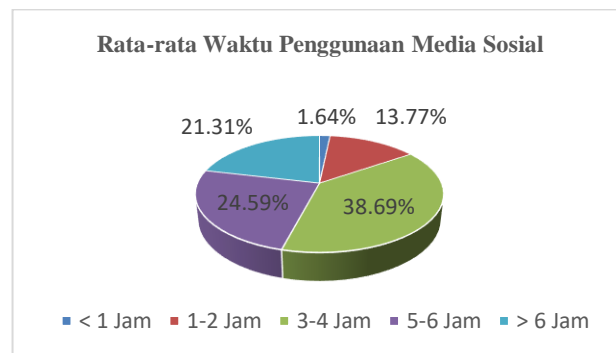
Gambar. 1 Distribusi Usia Mahasiswa

2) Analisis Tingkat Penggunaan Platform Media Sosial

Berdasarkan hasil analisis frekuensi, diketahui bahwa mayoritas mahasiswa lebih aktif menggunakan platform media sosial TikTok (72,4%), YouTube (70,4%), Instagram (67,1%), dan Twitter (61,7%). Sementara itu, Facebook hanya digunakan oleh (13,9%) responden, menunjukkan angka yang relatif rendah dan menggambarkan adanya pergeseran preferensi di kalangan generasi muda. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung memilih platform media sosial yang bersifat visual, interaktif, dan mengikuti tren terkini, dibandingkan dengan platform konvensional yang kini menunjukkan penurunan tingkat popularitas.



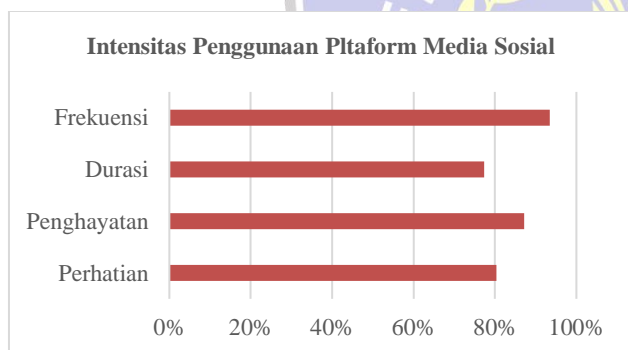
Gambar. 2 Penggunaan Platform Media Sosial Mahasiswa



Gambar. 4 Rata-rata Waktu Penggunaan Media Sosial Mahasiswa

3) Analisis Variabel Independen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat intensitas penggunaan platform media sosial di kalangan mahasiswa tergolong tinggi pada seluruh indikator yang diukur. Persentase masing-masing aspek meliputi Perhatian (80,3%), Penghayatan (87,2%), Durasi (77,4%), dan Frekuensi (93,4%). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memiliki frekuensi akses yang tinggi terhadap media sosial, tetapi juga menunjukkan keterlibatan kognitif dan emosional yang kuat, serta cenderung menghabiskan waktu lebih lama dari yang direncanakan ketika beraktivitas di platform digital tersebut.



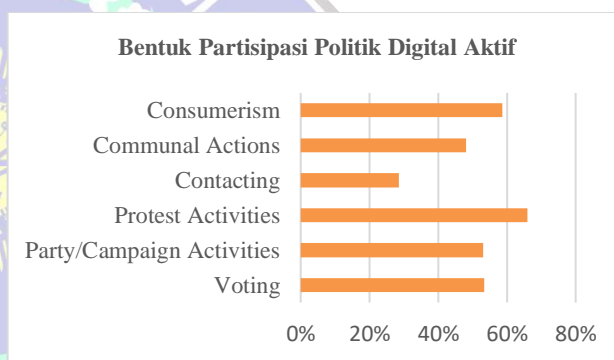
Gambar. 3 Intensitas Penggunaan Platform Media Sosial Mahasiswa

4) Rata-rata Waktu Penggunaan Media Sosial

Berdasarkan data yang dikumpulkan, sebagian besar mahasiswa menghabiskan waktu yang cukup lama untuk mengakses media sosial, dengan rentang penggunaan harian berkisar antara 3 hingga 6 jam setiap hari. Persentase tertinggi berada pada kategori 3–4 jam per hari (38,69%) diikuti oleh 5–6 jam per hari (24,59%). Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial telah menjadi bagian penting dalam rutinitas sehari-hari mahasiswa, mencerminkan tingkat keterlibatan yang cukup intensif di dunia digital.

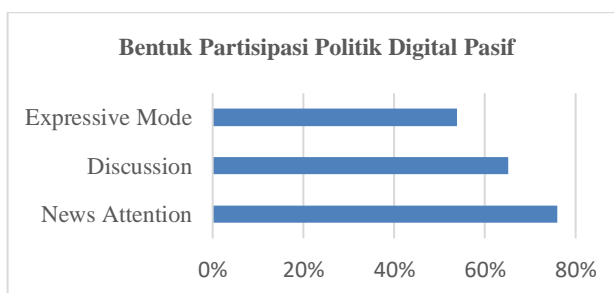
5) Analisis Variabel Dependen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi politik digital mahasiswa bervariasi berdasarkan bentuk keterlibatannya. Pada kategori partisipasi politik digital aktif, indikator *Protest Activities* mencatat persentase tertinggi, yakni (65,9%), diikuti oleh *Consumerism* (58,7%). Sementara itu, indikator *Voting* (53,4%), *Party/Campaign Activities* (53,1%), dan *Communal Actions* (48,2%) berada pada kategori sedang. Adapun indikator *Contacting* menempati posisi terendah, yaitu hanya sebesar (28,5%).



Gambar. 5 Bentuk Partisipasi Politik Digital Aktif Mahasiswa

Sementara itu, pada bentuk partisipasi politik digital pasif, hasil analisis menunjukkan bahwa indikator *News Attention* mencapai (76%) dan *Discussion* sebesar (65,2%), kedua indikator tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Adapun indikator *Expressive Mode* memperoleh persentase (53,8%), yang dikategorikan sebagai tingkat sedang.



Gambar. 6 Bentuk Partisipasi Politik Digital Pasif Mahasiswa

6) Uji Validitas

Hasil uji validitas yang dilakukan menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel X (Intensitas Penggunaan Platform Media Sosial) dan variabel Y (Bentuk Partisipasi Politik Digital Mahasiswa) dinyatakan valid, karena nilai r hitung setiap item yang melebihi r tabel sebesar 0,113. Hasil tersebut menandakan bahwa seluruh item dalam kuisioner mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara akurat, sehingga instrumen penelitian dapat dikategorikan memiliki tingkat validitas yang layak.

7) Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel X (Intensitas Penggunaan Platform Media Sosial) dan maupun variabel Y (Bentuk Partisipasi Politik Digital) berada di atas ambang minimum 0,60. Dengan demikian, instrument penelitian dapat dinyatakan reliabel, yang berarti setiap item pertanyaan memiliki konsistensi internal yang baik serta mampu menghasilkan data yang stabil dan dapat dipercaya untuk kebutuhan pengukuran berikutnya.

3) Uji Normalitas

Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) berada di atas batas signifikansi 0,05. Temuan ini menandakan bahwa data dalam penelitian berdistribusi secara normal.

4) Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,289 pada Tabel 1, menunjukkan adanya hubungan yang bersifat positif antara intensitas penggunaan platform media sosial dan bentuk partisipasi politik digital, meskipun tingkat kekuatan hubungan tersebut masih tergolong lemah. Sementara itu, nilai R Square sebesar 0,083 mengindikasikan bahwa variabel intensitas penggunaan platform media sosial hanya mampu memberikan kontribusi sebesar 8,3% terhadap variasi bentuk partisipasi politik digital, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini.

TABEL 1
MODEL SUMMARY

Model		R	Adjusted R	Std. Error of
	R	Square	Square	the Estimate
dimension0	1	.289 ^a	.083	.080
				12.649

5) Uji F (Simultan)

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada Tabel 2, menunjukkan bahwa nilai F hitung mencapai 27,532 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa model regresi yang digunakan memiliki signifikansi secara statistik. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa intensitas penggunaan platform media sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap bentuk partisipasi politik digital mahasiswa dan turut menjelaskan variasi dalam perilaku politik digital yang mereka tunjukkan.

TABEL 2
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4404.869	1	4404.869	27.532	.000 ^a
	Residual	48477.381	303	159.991		
	Total	52882.249	304			

6) Uji T (Parsial)

Hasil uji T pada Tabel 3 menunjukkan bahwa intensitas penggunaan platform media sosial berpengaruh signifikan terhadap bentuk partisipasi politik digital mahasiswa. Hal ini terlihat dari koefisien regresi (B) sebesar 0.717 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,005$), serta nilai T hitung sebesar 5,247 yang lebih tinggi daripada T tabel pada taraf signifikansi 5%. Temuan tersebut menegaskan bahwa pengaruh yang diberikan signifikan secara statistik. Selain itu, nilai Standardized Coefficients Beta sebesar 0,289 menandakan adanya hubungan positif antara kedua variabel, meskipun kekuatan hubungan tersebut berada pada kategori lemah menuju sedang.

TABEL 3
COEFFICIENTS^a

Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	20.619	6.914		2.982
	Intensitas Penggunaan Platform Media Sosial	.717	.137	.289	5.247

Hasil penelitian mengungkapkan adanya hubungan antara intensitas penggunaan platform media sosial dan bentuk partisipasi politik digital mahasiswa, yang sebagaimana tercermin dari nilai koefisien korelasi sebesar ($R = 0,289$) pada Tabel 1. Meskipun tingkat hubungan tersebut tergolong rendah, arah korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas mahasiswa dalam menggunakan platform media sosial, maka kecenderungan mereka untuk terlibat dalam aktivitas politik digital juga semakin meningkat. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial memiliki fungsi strategis sebagai ruang yang dapat mendorong keterlibatan politik mahasiswa, meskipun pada awalnya platform tersebut banyak digunakan untuk tujuan hiburan dan interaksi personal. Hasil penelitian ini selaras dengan *Uses and Gratifications Theory*, yang menyatakan bahwa individu secara aktif menggunakan media untuk memenuhi berbagai kebutuhan, seperti kebutuhan akan informasi, identitas diri, integrasi sosial, serta hiburan [25] [26]. Selain itu, temuan ini juga mendukung pandangan Duru et al. [27], yang menekankan

bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang publik digital yang memungkinkan mahasiswa untuk berpartisipasi dan berkontribusi secara aktif dalam diskursus politik.

Nilai koefisien determinasi (R^2) pada Tabel 1 menunjukkan bahwa intensitas penggunaan platform media sosial memberikan kontribusi sebesar 8,3% terhadap partisipasi politik digital mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun aktivitas mahasiswa di media sosial dapat memperluas akses informasi, ekspresi politik, serta interaksi daring, pengaruhnya terhadap tingkat partisipasi politik digital masih tergolong terbatas serta bukan merupakan faktor utama. Dengan demikian, sebesar 91,7% variasi dalam partisipasi politik digital mahasiswa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel tersebut. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ziv dan Yavetz [28], yang menunjukkan bahwa hambatan struktural serta pola jejaring sosial turut memengaruhi tingkat keterlibatan politik mahasiswa di ranah digital. Selain itu, pandangan ini juga diperkuat oleh Verba et al. [29], yang menegaskan bahwa sumber daya individu, tingkat keterikatan atau motivasi politik, serta mobilisasi dari lingkungan sosial merupakan determinasi penting dalam membentuk partisipasi politik yang lebih substansial dan bermakna.

Bentuk partisipasi politik digital mahasiswa, cenderung lebih banyak terlibat dalam bentuk partisipasi politik digital pasif, khususnya melalui aktivitas mengakses dan mengikuti berita politik di media sosial maupun portal berita daring (News Attention), keterlibatan dalam diskusi atau komentar terkait isu politik di forum dan grup digital (Discussion) dan satu bentuk partisipasi politik digital aktif yaitu keterlibatan dalam aksi simbolis seperti kampanye tagar, perubahan foto profil, penyebaran poster digital, maupun petisi daring (Protest Activities). Sebaliknya, partisipasi politik digital aktif yang memerlukan keterlibatan personal, seperti menghubungi pejabat publik (Contacting) dan keterlibatan dalam komunitas politik daring, forum advokasi, atau webinar (Communal Actions) masih belum banyak dilakukan oleh mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memilih bentuk partisipasi politik digital yang bersifat kolektif dan simbolis, karena dianggap lebih praktis, aman, serta minim risiko konfrontasi politik atau interaksi personal dengan aktor politik.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya pemahaman bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai salah satu pintu masuk bagi keterlibatan politik mahasiswa. Secara praktis, penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan literasi politik, penyediaan ruang diskusi publik yang sehat, serta penguatan pendidikan politik digital. Sunarto et al. [30], menekankan bahwa pendidikan politik penting dalam membangun kesadaran politik yang rasional. Melalui peran tersebut, partisipasi politik digital mereka diharapkan tidak sekadar meningkat dari sisi kuantitas, melainkan juga berkembang menjadi lebih bermakna dan berkontribusi nyata bagi penguatan demokrasi.

KESIMPULAN

Intensitas penggunaan platform media sosial terbukti memiliki pengaruh positif terhadap bentuk partisipasi politik

digital mahasiswa, meskipun pengaruh tersebut masih tergolong lemah ($R = 0,289$; $R^2 = 0,083$). Temuan ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial oleh mahasiswa, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk terlibat dalam aktivitas politik digital, terutama dalam bentuk partisipasi pasif seperti *News Attention* (76%) dan *Discussion* (65,2%), serta partisipasi aktif berbasis kolektif melalui *Protest Activities* (65,9%). Berbeda halnya dengan bentuk partisipasi politik yang melibatkan interaksi langsung dengan aktor politik, seperti *Contacting* (28,5%) dan keterlibatan dalam *Communal Actions* (48,2%), masih tergolong rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial cenderung berfungsi sebagai ruang konsumsi informasi politik dan ekspresi simbolis, daripada sebagai medium keterlibatan politik yang lebih mendalam.

Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk mendorong mahasiswa agar lebih kritis dan memiliki kepercayaan diri dalam membangun komunikasi politik secara langsung, misalnya melalui forum diskusi interaktif, pelatihan advokasi digital, atau program literasi politik terpadu. Upaya tersebut diharapkan mampu mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi secara lebih aktif dan substantif dalam ruang politik digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan variabel dan pendekatan penelitian agar pemahaman mengenai partisipasi politik digital mahasiswa menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. A. Marbun and D. R. Nasution, "THE INFLUENCE OF SOCIAL MEDIA ON FAMILY COMMUNICATION PATTERNS IN THE DIGITAL ERA," *OPINI J. Commun. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 2 SE-Articles, pp. 34–39, Jul. 2024, doi: 10.70489/opini.v1i2.324.
- [2] S. Rabbani and A. Miftahuddin, "Transformasi Digital : Dampak Media Sosial dan Sistem Informasi pada Bisnis , Komunikasi , dan Masyarakat," *Manag. Inf. Syst.*, no. October, 2024.
- [3] N. Magfirah, Anisa, H. Hambali, R. Thahir, and Nurdianti, "Digital Literacy in Indonesian Biology Education (2020–2025): A Research Synthesis Over One Lustrum, Methodological Critique, and Strategic Roadmap," *J. Penelit. Pendidik. IPA*, vol. 11, no. 8 SE-Review, pp. 12–23, Aug. 2025, doi: 10.29303/jppipa.v1i1i8.12068.
- [4] APJII, "Internet Indonesia," 2024. [Online]. Available: <https://survei.apjii.or.id/survei/group/9>
- [5] IDN Research Institute, "INDONESIA GEN Z Report 2024," 2024. [Online]. Available: <https://cdn.idntimes.com/content-documents/indonesia-gen-z-report-2024.pdf>
- [6] M. R. Agustin and P. H. P. Tyas, "EDUCATIONAL IMPLICATIONS OF SOCIAL MEDIA INTENSITY ON UNIVERSITY STUDENTS' PSYCHOLOGICAL WELL-BEING: A CORRELATIONAL STUDY," *EDUCATION*, vol. 3, no. 2 SE-Original Article, pp. 400–409, Jul. 2025, doi: 10.59397/edu.v3i2.133.
- [7] A. Stiawan and Chanthoeurn Dock, "Intensity of Social Media Use and Political Participation of Generation Z In Indonesia: A Correlational Analysis," *Int. J. Geogr. Soc. Multicult. Educ.*, vol. 3, no. 2 SE-Articles, pp. 46–58, Oct. 2025, doi: 10.26740/ijgsme.v3n2.p46-58.
- [8] IDN Research Institute, "Indonesia Millennial and Gen Z Report 2025," 2025.
- [9] Hermila, S. A. Ashari, R. T. R. . Bau, and S. Suhada, "Eksplorasi Intensitas Penggunaan Sosial Media (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Teknik Informatika Ung)," *Invert. J. Inf. Technol. Educ.*, vol. 3, no. 2, 2023, doi: 10.37905/inverted.v3i2.21172.
- [10] S. Widari, R. Rudianto, and R. Ginting, "Menelusuri Penggunaan

- Media Sosial Mahasiswa Generasi Z di Takengon: Dampak pada Komunikasi dan Sosial,” *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sos. Dan Kebudayaan*, vol. 15, no. 2, pp. 93–103, 2024, doi: 10.32505/hikmah.v15i2.9829.
- [11] J. Matthes, R. Heiss, and H. van Scharrel, “The distraction effect. Political and entertainment-oriented content on social media, political participation, interest, and knowledge,” *Comput. Human Behav.*, vol. 142, p. 107644, 2023, doi: <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107644>.
- [12] Chiungjung Huang, “A meta-analysis of the problematic social media use and mental health,” *Int. J. Soc. Psychiatry*, vol. 68, no. 1, pp. 12–33, Dec. 2020, doi: 10.1177/0020764020978434.
- [13] N. Misirlis, M. H. Zwaan, and D. Weber, “International students’ loneliness, depression and stress levels in COVID-19 crisis. The role of social media and the host university,” *J. Contemp. Educ. Theory Res.*, vol. 4, no. 2, pp. 20–25, 2020, [Online]. Available: <http://arxiv.org/abs/2005.12806>
- [14] B. H. Nugroho, “Digital activism and youth participation in Indonesia: A qualitative study of social media’s role in contemporary social movements,” *Privet Soc. Sci. J.*, vol. 5, no. 10 SE-Articles, pp. 91–105, Oct. 2025, doi: 10.55942/pssj.v5i10.603.
- [15] B. Novandika, “Pemilu dan Partai Politik : Pendidikan Politik dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Generasi Muda,” *Themis J. Ilmu Huk.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–6, 2024.
- [16] E. Bozzola *et al.*, “The Use of Social Media in Children and Adolescents: Scoping Review on the Potential Risks,” *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 19, no. 16, 2022, doi: 10.3390/ijerph19169960.
- [17] P. Rattanaseevee, Y. Akarapattananukul, and Y. Chirawut, “Direct democracy in the digital age: opportunities, challenges, and new approaches,” *Humanit. Soc. Sci. Commun.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–9, 2024, doi: 10.1057/s41599-024-04245-1.
- [18] Y. Theocharis and J. W. Van Deth, “The continuous expansion of citizen participation: A new taxonomy,” *Eur. Polit. Sci. Rev.*, vol. 10, no. 1, pp. 139–163, 2018, doi: 10.1017/S1755773916000230.
- [19] A. Rahmat, O. Ofianto, and F. F. Mulyani, “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa PPKn UNP pada Pemilu Presiden 2024,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 2, pp. 18964–18973, 2024, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15170%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/15170/11555>
- [20] F. Achmad and I. H. Dwimawanti, “PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PARTISIPASI POLITIK GENERASI Z DALAM PEMILU 2024 DI JAWA TENGAH,” *J. Manag. Public Policy*, vol. 4, no. 02, pp. 7823–7830, 2024.
- [21] D. V. Sihite, E. br Sembiring, A. Rachma, and J. Ivana, “Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Politik di Kalangan Mahasiswa PPKn Universitas Negeri Medan,” *IJEDR Indones. J. Educ. Dev. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 100–103, 2024, doi: 10.57235/ijedr.v2i1.1565.
- [22] N. Y. Sartika and S. Sugiharsono, “Self-Efficacy and Intensity of the Use of Social Media on Consumption Behavior: Case Study in the Economics Faculty of Yogyakarta State University,” *J. Econ.*, vol. 16, no. 1, pp. 71–85, 2020, doi: 10.21831/economia.v16i1.27067.
- [23] C. Ruess, C. P. Hoffmann, S. Boulianne, and K. Heger, “Online political participation: the evolution of a concept,” *Inf. Commun. Soc.*, vol. 26, no. 8, pp. 1495–1512, 2021, doi: 10.1080/1369118X.2021.2013919.
- [24] Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2020.
- [25] F. A. Hasny, S. H. Renadia, and I. Irwansyah, “Eksplorasi Konsep Diri para Pengguna TikTok dalam Memenuhi Social Needs pada Uses and Gratification Theory,” *J. Lensa Mutiara Komun.*, vol. 5, no. 2, pp. 114–127, 2021, doi: 10.51544/jlmk.v5i2.1671.
- [26] H. Karunia H, N. Ashri, and I. Irwansyah, “Fenomena Penggunaan Media Sosial : Studi Pada Teori Uses and Gratification,” *J. Teknol. Dan Sist. Inf. Bisnis*, vol. 3, no. 1, pp. 92–104, 2021, doi: 10.47233/jteksis.v3i1.187.
- [27] H. C. Duru, N. Rinmak, and R. C. Ononiwu, “Exposure and Utilization of Political Content of UNIZIK 94.1 FM Among Undergraduates of Nnamdi Azikiwe University, Awka, Nigeria,” *Sos. Bilim. Araştırma Derg.*, vol. 11, no. 1, pp. 20–32, 2025.
- [28] L. Ziv and G. Yavetz, “On the Strength of Weak Ties: Barriers to Political Expression Online,” *Soc. Sci.*, vol. 14, no. 6, pp. 1–20, 2025, doi: 10.3390/socsci14060360.
- [29] P. Alscher, E. Graf, and N. McElvany, “Political Participation and the Civic Voluntarism Model: How Do Resources, Psychological Engagement, and Recruitment Shape Willingness to Participate During Adolescence?,” *J. Exp. Psychol. Gen.*, 2025, doi: 10.1037/xge0001766.
- [30] S. Sunarto, S. Sulton, and A. J. Mahardhani, “Penguatan Pendidikan Politik Sebagai Representasi Politik Kewargaan Jelang Pemilu Serentak Tahun 2020,” *RESWARA J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 43–49, 2021, doi: 10.46576/rjpk.v2i1.878.